

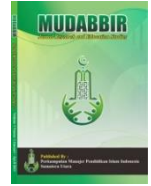


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



Penerapan Balaghah dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren

Fauziah Nur Ariza¹, Riza Fabian Harahap², Teguh Perdana³, Siti Khoiriah Harahap⁴, Zahratul Hayat⁵, Unggul Parulian Siahaan⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: fauziah1100000178@uinsu.ac.id¹, rizafabian123@gmail.com², teguhperdana004@gmail.com³, khoiriahharahap825@gmail.com⁴, zahratlhytt21@gmail.com⁵, unggulsiahaan@icloud.com⁶

ABSTRAK

Balaghah merupakan salah satu cabang penting dalam studi bahasa Arab yang mencakup keindahan bahasa, ketepatan makna, serta kekuatan ekspresi. Di lingkungan pesantren, pengajaran bahasa Arab tidak hanya difokuskan pada aspek nahwu dan sharaf, tetapi juga mencakup aspek keindahan dan kekuatan retorika bahasa Arab. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan ilmu balaghah dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren, serta dampaknya terhadap kemampuan siswa dalam memahami dan mengungkapkan teks-teks Arab secara lebih efektif. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara di salah satu pesantren di Sumatera Utara, artikel ini menemukan bahwa integrasi balaghah dalam pembelajaran memberikan peningkatan signifikan dalam apresiasi sastra Arab serta kemampuan komunikasi siswa. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang lebih menyeluruh dan kontekstual di pesantren.

Kata Kunci: Balaghah, Bahasa Arab, Pesantren, Pembelajaran, Retorika

ABSTRACT

Balaghah is one of the important branches in Arabic language studies that includes the beauty of language, accuracy of meaning, and power of expression. In the pesantren environment, Arabic language teaching is not only focused on the aspects of nahwu and sharaf, but also includes aspects of the beauty and power of Arabic rhetoric. This article aims to examine how the application of balaghah science in Arabic language learning in pesantren, as well as its impact on students' ability to understand and express Arabic texts more effectively. With a qualitative descriptive approach through observation and interviews in one of the pesantren in North Sumatra, this article found that the integration of balaghah in learning provided a significant increase in the appreciation of Arabic literature and students' communication skills. This study is expected to be the basis for developing a more comprehensive and contextual Arabic language learning curriculum in pesantren.

Keywords: Balaghah, Arabic, Pesantren, Learning, Rhetoric

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa yang kompleks dan sarat makna, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mekanis, tetapi juga estetik. Di pesantren, pembelajaran bahasa Arab menjadi bagian inti dari kurikulum karena erat kaitannya dengan pemahaman teks-teks keislaman klasik. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran sering kali terbatas pada aspek gramatikal semata, seperti nahwu (tata bahasa) dan sharaf (morfologi), tanpa memberikan ruang yang cukup bagi aspek keindahan dan kekuatan bahasa yang terkandung dalam ilmu balaghah.

Ilmu balaghah dalam bahasa Arab terdiri dari tiga cabang utama: ilmu ma'ani (struktur kalimat sesuai konteks), ilmu bayan (gaya bahasa dan keindahan makna), dan ilmu badi' (keindahan dan ornamen retorika). Ketiganya berfungsi tidak hanya untuk memahami teks dengan baik, tetapi juga untuk mengekspresikan ide dan gagasan secara meyakinkan dan menarik.

Penerapan balaghah dalam pembelajaran di pesantren sangat penting agar santri tidak hanya memahami isi Al-Qur'an dan Hadis secara tekstual, tetapi juga makna-makna tersirat dan keindahan ekspresinya. Oleh karena itu, tulisan ini mengkaji bagaimana penerapan balaghah di pesantren dapat meningkatkan kompetensi bahasa Arab santri secara holistik.

Kajian Teori

Ilmu balaghah merupakan salah satu cabang utama dalam ilmu bahasa Arab klasik yang memiliki peran sentral dalam memahami keindahan, kedalaman, dan kelugasan bahasa. Dalam tradisi keilmuan Islam, balaghah tidak hanya dianggap sebagai alat linguistik, melainkan juga sebagai pendekatan hermeneutis untuk memahami wahyu, terutama Al-Qur'an. Teks suci Islam ini dikenal dengan gaya bahasa yang tinggi, sarat makna, dan penuh dengan seni retorika. Oleh karena itu, pemahaman terhadap balaghah bukan hanya penting, tetapi juga niscaya bagi siapa pun yang ingin mendalami pesan Al-Qur'an secara utuh.

Menurut Abdul Qahir al-Jurjani, tokoh klasik dalam bidang balaghah, keindahan bahasa tidak semata-mata terletak pada kata secara individual, melainkan pada hubungan dan susunan antarkata yang membentuk makna estetik. Dalam bukunya *Asrār al-Balāghah* dan *Dalā'il al-I'jāz*, al-Jurjani menekankan bahwa kekuatan retorik dan keindahan bahasa muncul ketika struktur kalimat sesuai dengan makna yang hendak disampaikan serta konteksnya. Maka, seseorang tidak dapat dikatakan menguasai bahasa Arab dengan baik tanpa pemahaman terhadap aspek-aspek balaghah ini.

1. Ilmu Ma'ani

Ilmu Ma'ani membahas aspek penyusunan kalimat (*nazhm al-kalām*) sesuai dengan situasi dan kondisi (*muqadla al-hāl*). Tujuan utamanya adalah mencapai kejelasan makna serta kesesuaian struktur dengan kebutuhan komunikasi. Dalam praktik pembelajaran di pesantren, ilmu ini membantu santri memahami bagaimana kalimat dibentuk bukan hanya secara gramatikal, tetapi juga secara pragmatis.

Contohnya adalah penggunaan kalimat berita (*khabar*) dan permintaan (*insya*), serta penyesuaian struktur kalimat berdasarkan tujuan komunikasi – apakah untuk menginformasikan, meyakinkan, atau menyentuh perasaan. Melalui penguasaan ilmu Ma'ani, santri akan mampu membedakan kapan menggunakan kalimat yang lugas dan kapan perlu menggunakan struktur yang lebih retorik atau persuasif.

Sayangnya, dalam banyak pesantren, ilmu Ma'ani masih belum diajarkan secara eksplisit. Walaupun diajarkan, sering kali terbatas pada hafalan definisi dan contoh klasik, tanpa aplikasi langsung dalam pemahaman teks kekinian. Padahal, ilmu ini sangat vital untuk meningkatkan keterampilan berbicara (khithabah) dan menulis (kitabah) yang efektif.

2. Ilmu Bayan

Ilmu Bayan adalah cabang balaghah yang fokus pada keindahan ekspresi dan variasi cara penyampaian makna. Di dalamnya tercakup majaz (metafora), isti'ārah (perumpamaan), kināyah (sindiran), dan tamtsil (analogi). Ilmu ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan memahami pesan tersembunyi, keindahan sastra, dan kedalaman makna dari suatu ungkapan.

Ilmu Bayan membantu santri menangkap makna yang tidak tersurat, misalnya dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat mutasyabihat (samar). Dalam konteks pembelajaran, penguasaan ilmu ini sangat membantu dalam penafsiran teks klasik seperti *Al-Mutanabbī*, *al-Hamāsah*, atau tafsir-tematik yang kaya akan gaya bahasa figuratif.

Namun demikian, pendekatan pembelajaran di pesantren masih kurang mendorong kemampuan kreatif dan interpretatif yang menjadi inti dari ilmu Bayan. Guru cenderung fokus pada kaidah tetap, bukan pada eksplorasi makna dan keindahan ekspresi. Maka perlu dikembangkan metode pengajaran yang bersifat analitis dan aplikatif, misalnya dengan membandingkan berbagai bentuk metafora dalam teks dan menafsirkannya dalam konteks modern.

3. Ilmu Badi'

Ilmu Badi' adalah cabang yang membahas tentang ornamen atau hiasan dalam bahasa. Fokusnya adalah pada keindahan bentuk seperti sajak (jinās), paradoks (tibāq), dan tasybih. Ilmu ini memperkuat nilai estetis dalam komunikasi lisan dan tulisan. Di lingkungan pesantren, ilmu Badi' memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan santri dalam menyusun pidato atau tulisan yang tidak hanya benar secara tata bahasa, tetapi juga indah dan memikat.

Misalnya, dalam praktik berkhotbah atau berdebat, santri yang menguasai ilmu Badi' dapat menyusun argumen dengan lebih menarik melalui permainan kata dan ritme kalimat. Ini membuat pendengar lebih mudah terpengaruh dan terkesan, sesuatu yang sangat penting dalam dakwah maupun ceramah publik.

Sayangnya, ilmu Badi' sering dianggap hanya sebagai pelengkap atau hiasan semata, bukan sebagai instrumen strategis dalam komunikasi. Dalam kurikulum pesantren, ilmu ini jarang dijadikan fokus utama. Padahal, dalam konteks komunikasi modern, keterampilan retorik dan estetika bahasa menjadi salah satu modal penting bagi santri yang ingin tampil di ruang publik.

4. Hubungan Balaghah dengan Khithabah

Khithabah atau kemampuan berbicara di depan umum merupakan salah satu keterampilan utama yang diharapkan dimiliki oleh lulusan pesantren. Penguasaan balaghah, khususnya ilmu Ma'ani dan Badi', sangat menunjang efektivitas khithabah. Dalam praktiknya, santri yang telah memahami struktur retorik dan permainan bahasa dapat menyampaikan pesan agama dengan cara yang lebih meyakinkan dan menyentuh emosi audiens.

Dalam pesantren yang memiliki program khithabah mingguan atau bulanan, santri yang menguasai balaghah biasanya menunjukkan kepercayaan diri lebih tinggi, struktur pidato yang sistematis, serta penggunaan bahasa yang memikat. Mereka juga lebih mudah dalam menyusun transisi ide dan membangun kesan dramatis yang menggugah.

5. Hubungan Balaghah dengan Kitabah

Kitabah atau menulis dalam bahasa Arab sering kali menjadi tantangan bagi santri. Penulisan ilmiah, karya sastra, maupun tafsir memerlukan kepekaan terhadap struktur, keindahan, dan konteks. Balaghah memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menyusun kalimat yang tidak hanya benar tetapi juga indah dan bermakna dalam.

Santri yang telah mendapatkan pengajaran balaghah lebih mampu menulis esai, cerpen Arab, atau analisis teks dengan kualitas yang lebih baik. Mereka dapat membangun paragraf yang kohesif, memilih diksi yang tepat, dan menghindari ambiguitas makna.

6. Hubungan Balaghah dengan Tafsir

Tafsir Al-Qur'an adalah bidang yang sangat memerlukan pemahaman mendalam terhadap balaghah. Banyak ayat yang hanya dapat dipahami maknanya jika kita memahami gaya bahasa yang digunakan, baik itu majaz, isti'arah, atau tasybih. Balaghah menjadi alat bantu utama untuk menyingkap makna batin (makna kedua) dari ayat-ayat yang tidak bisa dipahami secara literal.

Dalam studi tafsir klasik seperti *Tafsir al-Kashshaf* karya Zamakhsyari atau *Tafsir al-Jalalain*, pendekatan balaghah sangat dominan. Bahkan, sebagian besar tafsir modern pun tetap mempertahankan analisis balaghah untuk menjelaskan kekuatan pesan dan keindahan struktur ayat.

Oleh karena itu, santri yang dibekali balaghah sejak dini akan memiliki landasan kokoh untuk menjadi mufassir (penafsir) yang tajam dan kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung proses pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Nurul Ilmi, Kabupaten Langkat, serta wawancara mendalam dengan guru bahasa Arab dan santri senior. Penelitian berlangsung selama satu bulan pada tahun 2025.

Teknik analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai penerapan balaghah dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren menunjukkan beberapa temuan penting yang merefleksikan kondisi aktual di lapangan. Hasil ini diperoleh dari observasi kelas, wawancara mendalam dengan pengajar bahasa Arab, dan diskusi kelompok terfokus bersama santri. Secara umum, penerapan balaghah di pesantren masih bersifat parsial dan belum terstruktur secara sistematis. Namun demikian, terdapat indikasi kuat bahwa meskipun terbatas, balaghah memberikan dampak positif terhadap kemampuan linguistik dan retorika santri.

1. Penerapan Balaghah yang Parsial dan Tidak Sistematis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa balaghah belum menjadi bagian integral dari kurikulum bahasa Arab di sebagian besar pesantren. Materi balaghah umumnya hanya disisipkan secara insidental ketika guru membahas teks-teks sastra klasik, seperti syair Jahiliyah, khutbah Arab kuno, atau tafsir-tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang kaya makna metaforis.

Penyisipan ini tidak disusun dalam bentuk pembelajaran terstruktur yang melibatkan tujuan pembelajaran, indikator capaian, dan evaluasi yang jelas. Akibatnya, pemahaman santri terhadap balaghah bersifat terbatas pada contoh-contoh tertentu dan belum menyentuh aspek konseptual dan aplikatif secara menyeluruh.

Sebagai contoh, pada saat guru menjelaskan syair Arab kuno yang mengandung isti'arah atau kinayah, penjelasan yang diberikan hanya sebatas makna harfiah dan makna kiasannya, tanpa mengaitkan secara langsung dengan teori dalam ilmu bayan. Hal ini menyebabkan santri memahami makna secara pragmatis, namun belum mampu menjelaskan aspek keindahan dan fungsi retorikanya secara akademis.

2. Peningkatan Kemampuan Analisis Teks Klasik

Walaupun belum diajarkan secara mendalam, pengenalan terhadap balaghah memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan analisis teks Arab klasik pada diri santri. Terutama dalam membedakan antara makna literal dan konotatif. Misalnya, saat menghadapi ayat-ayat mutasyabihat seperti:

"Yadullāhi fawqa aydihim" (QS. Al-Fath: 10)

Santri yang telah mendapat pemaparan dasar tentang isti'arah dapat memahami bahwa penggunaan "tangan Allah" bukan dalam arti fisik, melainkan sebagai simbol kekuasaan dan dukungan. Pemahaman ini sangat penting dalam tafsir karena mencegah pemaknaan yang bertentangan dengan prinsip tauhid.

Hal serupa juga terjadi ketika santri diminta menafsirkan syair Arab yang banyak menggunakan simbol-simbol keindahan alam, cinta, atau kemegahan. Mereka yang memiliki pengetahuan balaghah dapat mengidentifikasi teknik bahasa yang digunakan, seperti tasybih, jinās, atau tibāq, serta menjelaskan efek retorika dari teknik tersebut terhadap pembaca atau pendengar.

3. Efektivitas Kegiatan Diskusi dan Halaqah Balaghah

Model pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan tinggi dalam meningkatkan kompetensi balaghah adalah kegiatan diskusi kelompok atau halaqah khusus. Dalam kegiatan ini, santri bersama ustadz membahas satu atau dua teks sastra Arab, kemudian mendiskusikan teknik balaghah yang digunakan, konteks penggunaannya, serta makna yang dihasilkan.

Kegiatan ini memberikan ruang eksploratif dan partisipatif yang tinggi. Santri tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif mengajukan pertanyaan, memberi interpretasi, bahkan menyusun kalimat sendiri dengan gaya bahasa yang dibahas.

Sebagai contoh, dalam satu halaqah, santri diberi tugas menganalisis pidato Khalifah Ali bin Abi Thalib yang penuh dengan struktur ma'ani dan permainan kata. Diskusi menghasilkan pemahaman mendalam tidak hanya terhadap isi pidato, tetapi juga cara menyusun kalimat persuasif yang mampu menggugah emosi pendengar.

Efek dari kegiatan ini terlihat jelas pada peningkatan kepercayaan diri santri dalam forum-forum terbuka. Mereka lebih fasih, sistematis, dan artistik dalam menyampaikan argumentasi. Bahkan, beberapa santri mulai mempraktikkan penggunaan balaghah dalam karya tulis mereka seperti esai atau puisi Arab.

4. Kendala Pengajaran Balaghah di Pesantren

Salah satu kendala utama dalam penerapan ilmu balaghah di pesantren adalah keterbatasan sumber daya manusia. Guru bahasa Arab umumnya memiliki latar belakang nahwu dan sharaf yang kuat, tetapi belum banyak yang memiliki keahlian khusus dalam balaghah, terutama dalam mengajarkannya kepada santri tingkat dasar dengan bahasa yang mudah dipahami.

Balaghah dianggap sebagai ilmu yang rumit dan hanya cocok untuk santri tingkat lanjut. Paradigma ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara kemampuan santri memahami teks dan kemampuan mengapresiasi gaya bahasa dalam teks tersebut. Padahal, pemahaman terhadap balaghah justru bisa memperkuat fondasi santri dalam berbahasa Arab sejak dini.

Selain itu, ketersediaan buku ajar yang sesuai juga menjadi kendala serius. Kitab-kitab balaghah klasik seperti *'Uqud al-Jummān*, *Jawāhir al-Balāghah*, atau *al-Balāghah al-Wādiha* memang kaya isi, tetapi sering kali sulit diakses oleh santri pemula karena bahasanya tinggi dan tidak disertai konteks kehidupan mereka. Buku-buku ini juga jarang dilengkapi latihan-latihan praktis yang dapat membantu penguasaan konsep.

5. Kebutuhan Kurikulum dan Modul Kontekstual

Berdasarkan temuan lapangan, terdapat kebutuhan mendesak untuk menyusun kurikulum balaghah yang sistematis dan progresif di lingkungan pesantren. Kurikulum ini hendaknya disusun secara bertahap, dimulai dari pengenalan konsep dasar dalam bentuk cerita atau puisi ringan, lalu berkembang ke tingkat menengah dan tinggi sesuai kemampuan santri.

Modul pengajaran balaghah juga perlu dikembangkan dengan pendekatan kontekstual. Artinya, penggunaan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari santri, budaya lokal, serta perkembangan bahasa Arab modern yang lebih komunikatif perlu dipertimbangkan. Santri akan lebih tertarik jika bisa melihat relevansi ilmu balaghah dengan dakwah kontemporer, media sosial, dan publikasi ilmiah.

Pelatihan intensif bagi guru bahasa Arab juga perlu dilakukan. Peningkatan kapasitas ini bertujuan untuk menghasilkan tenaga pendidik yang tidak hanya menguasai balaghah secara teori, tetapi juga mampu mengajarkannya secara interaktif dan menyenangkan.

Secara umum, hasil penelitian mengindikasikan bahwa penerapan balaghah di pesantren, meskipun masih terbatas, memberikan dampak positif terhadap kompetensi bahasa Arab santri, baik dalam aspek pemahaman maupun ekspresi. Dengan adanya upaya penyusunan kurikulum khusus, pelatihan guru, serta pengembangan media belajar yang sesuai, balaghah dapat menjadi komponen penting dalam mencetak generasi santri yang cakap dalam memahami dan menyampaikan pesan-pesan keislaman dengan bahasa yang indah, mendalam, dan meyakinkan.

KESIMPULAN

Penerapan ilmu balaghah dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kemampuan santri dalam memahami dan mengapresiasi teks Arab secara lebih utuh, baik dari sisi makna maupun keindahan bahasa. Meskipun implementasinya masih terbatas, dampaknya cukup signifikan terhadap kemampuan linguistik santri. Untuk itu, pesantren perlu menyusun kurikulum balaghah yang lebih sistematis, menyediakan buku ajar yang sesuai dengan tingkat pemahaman santri, serta meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan intensif. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab di pesantren tidak hanya mencetak lulusan yang mahir secara gramatikal, tetapi juga memiliki kepekaan estetis dan retorik dalam berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziza, Lady Farah, and Ariadi Muliansyah. 2020. "Keterampilan Berbahasa Arab dengan Pendekatan Komprehensif." *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA* 19(1): 56–71.
- Durtam, Durtam. 2022. "Implementasi Model Pembelajaran Bahasa Arab dalam Upaya Meningkatkan Penguasaan Mufrodat Berbasis Tema pada Anak Usia Dini." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 8(1): 98–114.
- Fadlin, Iswan. 2023. "Implementasi Metode Syair dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Ameena Journal* 1(4): 399–406.
- Fu'adah, Silvia Tsamrotul, and Nanang Kosim. 2024. "Problematika Penerapan Sistem Nizham al-Wihdah pada Pembelajaran Bahasa Arab di SMP IT Najib Bariq Bandung." *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies* 3(2): 71–77.
- Hapianingsih, Eliana, and Adi Fadli. 2024. "Analisis Kajian Linguistik Modern dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab* 7(2): 804–816.
- Hilmi, Mustafiqul, and Nur Hasaniyah. 2023. "Penerapan Media Pembelajaran Digital dalam Pengajaran Bahasa Arab."
- Huda, Moh Nurul, Ahmad Faiz Nurrosyid, and Akhmad Bayu Aji. 2024. "Implementasi Metode Qira'ah dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri." *Al-Fakkaar* 5(1): 79–93.
- Jannah, Hisrotul. 2018. *Uslub Qashar dengan Thariqoh Innamaa dalam Al-Qur'an Al-Karim (Studi Analisis Balaghah dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Arab)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Khomsah, Ahmad Fadilah, and Muassomah Muassomah. 2021. "Penerapan E-Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Masa Pandemi." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 6(1): 1–14.
- Masturoh, Fitri, and Ihwan Mahmudi. 2023. "The Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 4(2): 207–232.
- Parhan, Parhan, and Nur Isyanto. 2025. "Problematika Pembelajaran Balaghah: Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di STAI Nurul Iman Parung, Bogor." *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies* 4(1): 161–178.
- Rahmi, Novita. 2019. "Problematika Penerapan Sistem Nazhariyyah Al Wahdah pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Se-Kota Metro Tahun 2018." *An Nabighoh* 21(01): 61–76.

- Riyadi, Dedi Eko. 2020. "Metode Common European Framework of Reference for Language (CEFR) dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Al-Fakkaar* 1(2): 42–59.
- Rois, Ikhwan Nur. 2021. "Pemanfaatan E-Learning sebagai Media Pembelajaran pada Mata Kuliah Balaghah At-Tathbiqiyyah di STAI Masjid Syuhada Yogyakarta." *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4(1): 20–30.
- Rozak, Abd. 2018. "Modernisme Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pesantren di Rangkasbitung Banten." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 3(2): 167–180.
- Sholikha, Mahma Amila. 2018. "Implementasi Metode Manhaji dalam Pembelajaran Nahwu Shorof di Manhaji Course." *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 2(1): 179–188.
- Zainudin, Udin. 2024. "Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab dan Implementasinya untuk Meningkatkan Maharatul Kalam." *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 4(2): 351–356.